

## Tradisi dan Modernitas: Tantangan Masyarakat Bajo di Torosiaje dalam Pelestarian Budaya

Rasid Yunus<sup>a,1\*</sup>, Yuli Adhani<sup>a,2</sup>, Theodorus Pangalila<sup>b,3</sup>, Candra Cuga<sup>a,4</sup>, Wahyudin Noe<sup>c,5</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Khairun Ternate, Indonesia

<sup>1</sup> rasidyunus@ung.ac.id\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 21 Agustus 2024;

Revised: 12 September 2024;

Accepted: 11 November 2024.

**Kata-kata kunci:**

Suku Bajo;

Nilai Kearifan Lokal;

Identitas Bangsa.

: ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti ketahanan masyarakat Bajo di Torosiaje, Gorontalo, dalam upaya menjaga kebudayaan mereka disaat pengaruh modernisasi yang semakin kuat. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian memperlihatkan bagaimana masyarakat Bajo tetap memelihara nilai-nilai kearifan lokal, khususnya tradisi maritim, sistem pernikahan, pengobatan dan nilai gotong-royong meskipun mereka telah mengadopsi teknologi modern. Teknologi modern diintegrasikan secara selektif tanpa menghilangkan esensi dari kearifan lokal sebagai identitas mereka. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Bajo mampu melakukan negosiasi dengan perubahan, mempertahankan inti budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Selain itu, temuan ini juga menggarisbawahi peran sentral pendidikan dan kepemimpinan komunitas dalam proses pelestarian budaya. Kepemimpinan lokal berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, serta pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran melestarikan kearifan lokal dalam perubahan sosial dan teknologi. Tantangan dari temuan ini adalah tekanan dari dalam masyarakat sendiri yang ingin mendapatkan fasilitas modern yang lebih baik, sehingga dilema antara memenuhi kebutuhan modern dan melestarikan tradisi yang menjadi identitas komunitas.

ABSTRACT

**Tradition and Modernity: Challenges of the Bajo Community in Torosiaje in Cultural Preservation.** This research highlights the resilience of the Bajo community in Torosiaje, Gorontalo, in their efforts to preserve their culture amidst the growing influence of modernization. Using a qualitative approach, the study reveals how the Bajo people continue to uphold local wisdom, particularly in maritime traditions, marriage systems, traditional medicine, and communal values, despite adopting modern technology. Modern technology is selectively integrated without diminishing the essence of local wisdom as part of their identity. The research finds that the Bajo community is able to negotiate with change, maintaining the core of their culture while adapting to contemporary demands. Furthermore, these findings underscore the central role of education and community leadership in the process of cultural preservation. Local leadership plays a vital role in instilling cultural values in younger generations, while education fosters awareness about preserving local wisdom amid social and technological changes. A notable challenge highlighted by this research is the internal pressure within the community to gain better modern facilities, creating a dilemma between meeting modern needs and preserving traditions that define the community's identity.

**Keywords:**

Bajo Tribe;

Local Wisdom Value;

National Identity.

Copyright © 2024 (Rasid Yunus, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Yunus, R., Adhani, Y., Pangalila, T., Cuga, C., & Noe, W. (2024). Tradisi dan Modernitas: Tantangan Masyarakat Bajo di Torosiaje dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 368–380. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10619>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, di mana setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang menjadi warisan budaya identitas masyarakat. Kearifan lokal bukan hanya merupakan manifestasi dari pengetahuan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan jati diri bangsa. Daniah et al. (2021) menyatakan bahwa untuk menggapai kejayaan bangsa, Indonesia memerlukan fondasi kuat yang terpatri melalui identitas, kebersamaan, merasa senasib, dan bangga sebagai suatu bangsa. Nilai-nilai yang mentradisi ini menjadi pilar utama dalam menjaga identitas nasional, dan kearifan lokal menjadi representasi nyata dari jati diri tersebut.

Ernawi (2010) menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan kebenaran yang kokoh dipercaya di suatu tempat. Konteks antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai kecerdasan masyarakat di suatu tempat (*local genius*), sebagai awal identitas kebudayaan (Iin Wariin Basyari, 2020). Begitu besarnya pengaruh nilai-nilai kearifan lokal, yang berfungsi: (1) menjaga kelestarian kekayaan alam; (2) penguatan kualitas hidup masyarakat; (3) memajukan kebudayaan dan pengetahuan; (4) sebagai inspirasi/perintah/larangan/kepercayaan; (5) wadah membentuk persatuan komunitas; (6) dasar moral dan etika; dan (7) sebagai sarana politik lokal (Njatrijani, 2018).

Wilayah Indonesia memiliki keunggulan budaya yang unik sebagai *local wisdom* masing-masing daerah, yang jika masing-masing budaya daerah dikumpulkan akan menjadi kekuatan bangsa yang tak ternilai harganya. Hal itu termasuk kearifan lokal suku bajo yang merupakan bagian dari identitas bangsa. Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, adalah salah satu komunitas yang masih mempertahankan kearifan lokalnya. Seluruh aktivitas masyarakatnya berpusat di laut, menjadikan laut bukan hanya sebagai sarana melangsungkan aktivitas tetapi pula sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka (Yunus & Mondong, 2021). Tradisi maritim Suku Bajo yang diwariskan dari nenek moyang mereka mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti cara menangkap ikan, membangun rumah di atas laut, serta menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Zacot (2008) menguraikan bahwa keberadaan Suku Bajo di Torosiaje adalah warisan sejarah dan kemanusiaan yang penting bagi Indonesia, di mana adat kebiasaan yang mereka jalankan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam sambil mempertahankan nilai-nilai sosial dan etika nenek moyang sebagai perekat jati diri.

Modernisasi yang cepat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan Suku Bajo. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kearifan lokal yang dahulu kuat mulai terkikis (Ilyas, 2022). Salah satu contohnya adalah penggunaan bom ikan yang merusak biota laut dan terumbu karang, yang menunjukkan pergeseran dari praktik tradisional yang berkelanjutan ke praktik yang lebih destruktif. Selain itu, terjadi perubahan gaya hidup di mana sebagian masyarakat Suku Bajo mulai meninggalkan kehidupan di laut dan beralih ke darat (Salipu et al., 2022a). Hal ini tidak hanya mengancam kelestarian ekosistem laut tetapi juga mengancam identitas budaya Suku Bajo sebagai masyarakat maritim. Observasi mendalam menunjukkan bahwa akulturasi budaya mulai masuk ke Torosiaje, dan generasi muda khususnya mulai kurang peduli terhadap identitas suku mereka, terpengaruh oleh tuntutan kehidupan yang lebih instan dan modern.

Penelitian sebelumnya oleh Utina (2012) menyoroti bahwa Bajo di Torosiaje memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, terlihat dari tradisi Mamia Kadilao yang melarang perilaku merusak lingkungan laut, seperti membuang limbah yang berpotensi mencemari laut.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana Suku Bajo menjaga ekosistem laut, ia tidak membahas secara mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ini mulai terkikis oleh modernisasi. Zacot (2008) juga mendokumentasikan nilai-nilai tradisional Suku Bajo, menekankan pentingnya warisan budaya ini bagi identitas nasional, tetapi tidak menawarkan solusi untuk mempertahankan nilai-nilai ini di tengah arus perubahan.

Penelitian Wafiqni (2020) menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dalam menanamkan tanggung jawab lingkungan dan menjaga kelestarian budaya. Sementara itu, Yuliatin (2021) dan Juangga et al. (2024) mengusulkan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal untuk memperkuat pendidikan karakter dan identitas nasional. Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam pelestarian kearifan lokal, namun masih kurang membahas secara spesifik bagaimana integrasi ini dapat dilakukan dalam konteks masyarakat Suku Bajo yang menghadapi tantangan modernisasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan studi mendalam tentang erosi nilai-nilai kearifan lokal Suku Bajo akibat modernisasi dan menawarkan solusi konkret melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan. Fokusnya bukan hanya pada pelestarian budaya, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai ini dapat digunakan untuk memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi. Pendekatan ini belum banyak diterapkan dalam konteks Suku Bajo, sehingga harapannya penelitian ini memberikan pengaruh yang berarti demi kelestarian kearifan lokal ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada ancaman nyata terhadap kelangsungan nilai-nilai kearifan lokal Suku Bajo. Tanpa upaya pelestarian yang serius, ada risiko bahwa identitas budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad ini akan hilang. Mengingat pentingnya kearifan lokal dalam membentuk identitas nasional, upaya pelestarian nilai-nilai ini juga merupakan bagian integral dari upaya mempertahankan keunikan dan kekayaan budaya Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Penelitian ini juga penting karena berupaya untuk memberdayakan generasi muda Suku Bajo melalui pendidikan, sehingga mereka tidak hanya mengenal tetapi juga bangga dan menjaga warisan budaya mereka.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis pergeseran nilai-nilai kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje akibat modernisasi, serta untuk merumuskan strategi yang diperlukan untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Strategi yang diusulkan akan difokuskan pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, dengan harapan bisa memperkuat pendidikan karakter bangsa dan melestarikan identitas budaya di kalangan generasi muda Indonesia. Selain itu, diharapkan bukan hanya bagi komunitas Suku Bajo, tetapi juga sebagai model bagi komunitas lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan identitas budaya mereka di era modernisasi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dan mendalami bagaimana nilai kearifan lokal Suku Bajo sebagai identitas bangsa mengalami perubahan akibat modernisasi. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat Suku Bajo, termasuk tokoh adat, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari pemerintah desa dan kabupaten. Pemilihan subjek didasarkan pada peran mereka dalam menjaga dan memahami kearifan lokal serta pengalaman mereka dalam menghadapi dampak modernisasi. Pengumpulan data melalui dua metode yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Suku Bajo. Fokus observasi adalah pada praktik-praktik

budaya yang mencerminkan kearifan lokal, interaksi sosial, serta perubahan yang terjadi akibat modernisasi. Wawancara Mendalam dilakukan dengan masyarakat Suku Bajo, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari pemerintah. Data yang dikumpulkan mencakup narasi personal, pandangan mengenai perubahan sosial, serta rekomendasi untuk pelestarian budaya. Penyajian data penelitian ini bertujuan menyajikan data yang jelas, akurat sesuai temuan serta mendukung proses analisis lebih lanjut, dan verifikasi dan Penyimpulan Data pada tahap terakhir adalah verifikasi data di mana peneliti menguji konsistensi dan validitas data yang diperoleh. Hasil verifikasi ini digunakan untuk menyusun kesimpulan mengenai eksistensi kearifan lokal Suku Bajo sebagai identitas bangsa dalam konteks modernisasi.

## Hasil dan pembahasan

Sejak tahun 1901 Suku Bajo menetap di Torosiaje. Torosiaje menurut istilah berasal dari kata “*Toro*” berarti Tanjung, dan “*Si Aje*” mengandung arti Pak Haji (Machmud et al., 2020). Pak Haji tersebut bernama Patta Sompah yang mendiami pertama Tanjung. Patta Sompah adalah Suku Bajo. Karena itulah Tanjung tersebut diberi nama Torosiaje atau Desa Torosiaje dimana penghuninya yaitu Suku Bajo.

Suku dan desa ini berada di Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo juga merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan Suku Bajo di Sulawesi. Dalam perkembangannya, Suku Bajo di Torosiaje pecah menjadi Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari. Begitu pula Suku Bajo di Kecamatan Lemito berawal dari Bajo Torosiaje. Jika Bajo di Torosiaje masih konsisten tinggal di atas laut melalui rumah terapung, maka masyarakat Suku Bajo yang berada di desa lain bergeser menetap tinggal di darat dekat bibir pantai dan membangun rumah di tempat tersebut (Kobi & Hendra, 2020).

Suku Bajo memiliki identitas sebagai masyarakat laut. Artinya laut merupakan basis dan sumber penghidupan mereka. Aktivitas tersebut seperti menangkap ikan. Dalam proses menangkap ikan, Suku Bajo di Torosiaje memahami kondisi cuaca yang tepat untuk melaut (Salipu et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara, kepala desa memaparkan demikian,

“Penguasaan tentang musim datangnya ikan. Misalnya ikan Kapia, datangnya sesuai bulan di langit. Biasanya bulan 15,14,13,12,11 tidak ada dia datang waktu matahari tenggelam. Tapi bulan 16, 17, 18 dia datang waktu matahari baru tenggelam. Artinya, datangnya ikan Kapia ini tergantung arus air. Air naik dia datang, dan air turun dia tidak datang. Ada juga ikan baronang, biasanya datangnya bulan 27, ikan lain juga ada yang 3 malam, 5 malam dan lain-lain”.

Artinya, Suku Bajo memiliki pengetahuan tersendiri dalam melangsungkan dan mempertahankan entitas di laut. Kesadaran terhadap pengetahuan laut mendorong mereka harus menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan (Widyatnyana, 2023). Apalagi era ini, semakin kuatnya pengaruh yang datang dari luar, baik dari sesama suku mereka yang tinggal di desa lain maupun dari luar negeri. Tetapi jika memperhatikan temuan penelitian tentang aktivitas khususnya aktivitas di laut, nampak bahwa kecintaan terhadap tradisi masih terus dipertahankan oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje (Yunus et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa Suku Bajo di Torosiaje konsisten terhadap tradisi mereka, meskipun ada beberapa yang telah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan. Hal itu nampak pada peralatan nelayan. Dulu masyarakat Suku Bajo di Torosiaje masih mengandalkan dayung untuk bepergian melaut, namun sekarang mereka sudah mengenal peralatan nelayan seperti katintin dan *speedboat* (Setyaningsih, 2023). Selain itu, atas nama kebutuhan yang mendesak,

---

sebagian masyarakat Suku Bajo di Torosiaje mulai masuk ke alat tangkap ikan yang illegal yakni menggunakan bom ikan berpotensi merusak terumbu karang dan biota laut.

Apa yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bajo merupakan aktivitas budaya yang terus bertahan di masyarakatnya yang selalu menyesuaikan dengan dimensi waktu, dan hal seperti ini merupakan bentuk aplikasi dari wujud manusia yang berbudaya. Hal senada disampaikan oleh Nanaeva et al. (2021) bahwa manusia dalam perkembangannya selalu mengedepankan nilai-nilai budaya yang terwujud melalui orientasi hidup manusia dengan waktu. Pada level ini, kebutuhan hidup, kebudayaan, dan waktu selalu beririsan. Artinya, jika ingin mempertahankan hidup, maka kebutuhan selalu ada dan semua itu tergantung pada waktu penggunaannya. Tetapi dalam konteks waktu, tidak semua aktivitas disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang terungkap demikian,

“*Illegal fishing* yang terjadi di Pohuwato, sebagian pelakunya adalah masyarakat Suku Bajo dari Torosiaje. Praktek seperti ini sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Torosiaje yang menginginkan hasil melaut yang banyak tapi diperoleh dalam waktu singkat”.

Jika tidak diperhatikan dengan baik, maka tuntutan hidup instan akan berimplikasi pada kerusakan lingkungan. Praktek *illegal fishing* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Torosiaje merupakan gambaran terhadap penggunaan dimensi waktu yang kurang sesuai (Mayang et al., 2024). Olehnya, dalam kehidupan menggunakan waktu yang tepat itu penting, tetapi yang lebih penting adalah waktu yang digunakan jangan sampai merusak lingkungan dan mengancam keselamatan orang lain di masa yang akan datang.

Selain aktivitas menangkap ikan nilai lain yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bajo di Torosiaje adalah kegiatan perkawinan, pengobatan dan tradisi *Masoro* (tolak bala) (Widyatnyana, 2023). Pada perkawinan, unsur adat selalu ditonjolkan. Adat tersebut terlihat pada saat pelamaran. Saat pelamaran akan ada tradisi adat yang tak boleh diabaikan. Tradisi tersebut seperti balas pantun antara yang melamar dan yang dilamar. Biasanya pada bagian adat tokoh adat yang dipercaya untuk menyampaikan pantun dan saling balas. Pantun ini memiliki nilai terutama para laki-laki calon pengantin untuk menyampaikan maksud baik dan suci untuk melamar dan mempersunting seorang wanita. Jadi tujuan pantun untuk menyampaikan maksud dan tujuan baik.

Pada tradisi pengobatan tradisional, Suku Bajo di Torosiaje masih mempercayai apabila ada orang yang sakit meminum air yang sudah didoakan oleh orang pintar di kampung ini. Menurut penuturan mereka, bahwa orang sakit tadi seperti sakit kepala dan sakit perut akan sembuh sakitnya setelah meminum air yang sudah didoakan oleh orang pintar tersebut. Orang pintar yang dimaksud memiliki ilmu yang dapat menyembuhkan orang sakit.

Selain untuk mengobati orang sakit perut dan sakit kepala, ada pula aktivitas adat yang dianggap sakral yang dapat menyembuhkan penyakit yang tergolong penyakit biasa maupun penyakit luar biasa bahkan dapat menolak musibah dan wabah di perkampungan. Tradisi adat tersebut ialah tradisi *Masoro* (tolak bala). *Masoro* merupakan tradisi adat yang dikategorikan perayaan adat besar dengan maksud menolak bala seperti wabah penyakit, musibah, dan kondisi cuaca tidak menentu. Suku Bajo di Torosiaje mempercayai jika wabah penyakit lama tidak hilang, dan kondisi cuaca tidak menentu maka harus diadakan tradisi *Masoro* untuk menghilangkan wabah dan mengembalikan cuaca seperti semula.

Nilai kearifan lokal lainnya yang masih dipertahankan adalah nilai gotong royong yang dilestarikan melalui proses pembangunan rumah atau membuka pemukiman baru, karena Desa Torosiaje berada di atas laut jadi masyarakat mengandalkan gotong-royong untuk membangun rumah dan membuka pemukiman baru (Salipu et al., 2022). Masyarakat mengakui, jika tidak bergotong-royong, maka susah bagi mereka untuk memiliki rumah yang baru. Karena itulah tradisi gotong-royong membangun rumah selalu nampak pada masyarakatnya. Dalam pelaksanaan gotong-royong, selain untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang bersifat kebutuhan individu, namun keterpanggilan akan pelestarian tradisi menjadi pertimbangan mereka juga. Mereka menyadari bila tradisi ini tidak dijaga, mereka akan susah menyesuaikan kebutuhan dengan lingkungan. Karena itu, tradisi gotong-royong tidak boleh hilang dalam aktivitas kearifan lokal mereka. Di samping itu, suasana damai dan harmonis nampak pada masyarakat Desa Torosiaje. Konflik diantara warga sepertinya sulit dijumpai. Menurut pengamatan dan hasil penelitian penulis, bahwa masyarakat Suku Bajo di Torosiaje terlihat damai dan aman (Yunus et al., 2023). Meskipun konflik dan masyarakat tidak boleh dipisahkan, namun di Torosiaje adigum itu tidak berlaku. Menurut mereka, sejak Desa Torosiaje didirikan tak nampak pertentangan di kalangan masyarakat. Kalaupun ada perbedaan pendapat tentang sesuatu hal, maka masalah itu cepat diselesaikan melalui lembaga adat dan tokoh masyarakat.

Potret masyarakat Torosiaje yang melaksanakan gotong-royong dalam membangun rumah, dan selalu mengedepankan suasana aman dan damai merupakan modal mereka dalam melangsungkan kehidupan (Yunus et al., 2023). Kearifan lokal dan budaya mereka seperti ini tentu memiliki dampak positif bagi mereka. Hal ini pula merupakan bentuk warisan kebudayaan yang berdampak positif pada orientasi hidup mereka sebagai sesama manusia. Dalam uraian Kluckhohn dan Koentjaraningrat (2009) dalam kebudayaan memiliki orientasi yakni antara manusia sesama manusia. Artinya kebutuhan saling membantu, bergotong-royong, menjaga suasana harmonis dan damai merupakan kebutuhan asasi yang harus dikedepankan oleh individu maupun komunitas masyarakat manapun demi keberlangsungan hidup manusia, tidak terkecuali masyarakat yang berada di Desa Torosiaje.

Sisi lain pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje, meskipun nampak kegiatan atau aktivitas yang mencerminkan upaya untuk merawat keberadaan tradisi kearifan lokal mereka, namun ada pula aktivitas atau kebutuhan yang senantiasa mengancam identitas mereka yang memiliki pola kebudayaan yang unik dari suku-suku lain. Kebutuhan yang dimaksud adalah kepemilikan harta benda yang secara identitas berangsur-angsur mengancam keberadaan identitas Bajo di Torosiaje.

Salah satu keunikan suku Bajo di Torosiaje ialah masyarakatnya menetap dan hidup di atas laut, menciptakan sebuah komunitas yang terintegrasi dengan perairan. Untuk kelancaran aktivitas mereka, terutama dalam bepergian dari Torosiaje ke tempat lain, mereka menggunakan ojek perahu yang menjadi alat transportasi utama menuju daratan dan lokasi lainnya. Aktivitas ini mereka lakukan setiap kali bepergian, karena Desa Torosiaje tidak memiliki akses jalan darat yang menghubungkan rumah-rumah mereka dengan wilayah lain. Oleh karena itu, ojek perahu bukan hanya sekadar alat transportasi, tetapi juga bagian dari identitas kehidupan mereka yang bergantung pada laut. Perahu-perahu ini beroperasi setiap hari, mengantarkan warga untuk beraktivitas seperti berbelanja, bekerja, atau menjual hasil tangkapan laut mereka di pasar darat. Dengan demikian, ojek perahu memiliki peran vital dalam mendukung perekonomian dan kebutuhan sehari-hari masyarakat Torosiaje. Kehidupan mereka yang unik ini menunjukkan bagaimana suku Bajo beradaptasi dengan lingkungan

pesisir secara turun-temurun. Selain itu, tradisi menggunakan perahu juga menjadi bukti kelestarian budaya maritim yang mereka jaga dari generasi ke generasi.



Gambar 1. Transportasi Masyarakat Suku Bajo Torosiaje



Gambar 2. Perumahan Masyarakat Suku Bajo Torosiaje

Menariknya, kondisi seperti ini ternyata sengaja dipelihara oleh entitas Bajo di Torosiaje dengan pertimbangan selain sebagai sumber ekonomi masyarakat yang mengandalkan ojek perahu sebagai mata pencaharian sampingan, juga berfungsi menjaga identitas. Keunikan ini tidak dimiliki oleh Suku Bajo yang berada di beberapa daerah lain. Artinya, ketika berbicara Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje, maka keunikan pertama yang dijumpai adalah mereka hidup dan menetap di atas laut yang terpisah dari daratan. Artinya, hidup di atas laut bukan hanya tuntutan kebutuhan terhadap kondisi alam dan lingkungan tempat tinggal, melainkan kebutuhan akan kelestarian tradisi yang merupakan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berimplikasi positif terhadap keberlangsungan hidup sebagai manusia yang berbudaya.

Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan, keunikan Bajo di Torosiaje yang hidup di laut yang terpisah dari darat mengalami ancaman. Ancaman tersebut datang dari sebagian Bajo Torosiaje yang menginginkan kendaraan yakni motor dan mobil untuk diparkir di rumah mereka. Selama ini, masyarakat yang memiliki kendaraan bermotor menitipkan kendaraan mereka pada keluarga yang berada di desa sekitar yang berada di darat. Menurut masyarakat kondisi ini tidak bisa terus-menerus karena faktor kenyamanan dan keamanan. Mereka merasa tidak nyaman kepada orang yang dititipkan kendaraan meskipun keluarga.

Begitu pula faktor keamanan, mereka Suku Bajo di Torosiaje khawatir kendaraan mereka bisa saja hilang karena jauh dari jangkauan dan pengawasan mereka. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan pemangku adat setempat,

”tentang jalan dari darat tidak bisa disambungkan, karena Bajo Torosiaje memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya adalah semua orang dari darat ke Desa Torosiaje harus naik perahu dan merasakan bagaimana naik perahu. Tapi kalau ingin kebutuhan masyarakat, maka ke depannya harus dipikirkan. Misalnya orang punya motor, maka orang tersebut menginginkan bagaimana motornya parkir di depan rumahnya. Karena selama ini, kendaraan milik Suku Bajo di Torosiaje hanya ditiptkan pada keluarga yang tinggal di darat. Bukan hanya kendaraan yang ditiptkan di darat, tapi sapi, kambing, dan ayam ternak ditiptkan juga.”

Keinginan sebagian masyarakat yang menghendaki kendaraan mereka berada dalam jangkauan langsung mereka menjadi dilema tersendiri dalam mempertahankan keunikan Suku Bajo di Torosiaje (Kamaruddin Mustamin, 2020). Karena kebutuhan akan kemilikan *property* merupakan hak asasi manusia yang tidak bisa dibendung, sementara sarana pendukung tidak memadai. Kendaraan bermotor tidak bisa dimuat di perahu yang biasa digunakan oleh tukang ojek perahu, karena perahunya hanya didesain untuk penumpang manusia dan kondisi perahu masih perahu tradisional. Kondisi sebagian masyarakat Torosiaje yang menginginkan kendaraannya untuk diparkir di depan rumah sementara. Desa Torosiaje berada di atas laut dan tidak ada sarana untuk mengangkut kendaraan tersebut dari darat mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat ini menginginkan sarana jalan tersambung dari darat ke Torosiaje. Keinginan sebagaian masyarakat ini dalam konteks budaya berkaitan dengan orientasi budaya dengan waktu. Kluckhohn dan Koenjaraningrat (2009) menjelaskan dalam kebudayaan terdapat orientasi nilai budaya dimana mengaitkan nilai budaya terhadap waktu. Konsepsi ini mentitiberatkan pada keberadaan budaya yang selalu memperhatikan dimensi waktu dan kebutuhan manusia. Artinya, pada level tertentu budaya harus menyesuaikan dengan waktu serta kebutuhan manusia, meskipun kadang bertentangan dengan eksistensi dan keunikan budaya itu.

Oleh karena itu, faktor kreativitas sangatlah dituntut untuk menjembatani kebutuhan manusia yang terus berkembang tanpa menghilangkan identitas budaya. Kreativitas seperti ini harus muncul pada masyarakat Torosiaje, khususnya mereka-mereka yang memiliki ojek perahu untuk mengupayakan alat transportasi laut yang memadai yang dapat mengangkut kendaraan bermotor dan bagi masyarakat yang memiliki kendaraan bermotor dapat mendesain tempat parkir terapung yang dapat digunakan untuk parkir kendaraan bermotor yang tidak jauh dari jangkauan masyarakat Torosiaje, khususnya mereka-mereka yang memiliki kendaraan bermotor. Jika kondisi ini terjalin pada msayarakat Torosiaje, maka hal ini menjadi kebiasaan positif dan menjadi tradisi yang terinstitusi secara permanen pada masyarakat. Berkaitan dengan hal ini Koentjaraningrat (1985) menguraikan bahwa pada masyarakat terdapat pranata atau institusi yang memiliki tujuan memenuhi kebutuhan manusia seperti terkait dengan proses produksi, mendistribusi dan memiliki harta benda, industri, koperasi, penjualan dan sebagainya.

Pada level ini, keunikan Bajo di Torosiaje menjadi sangat berarti dijadikan sebagai *core values* (Ikhsan et al., 2020). Artinya kreativitas apapun yang dihasilkan tetap berpegang teguh pada ciri khas dan nilai yang terkandung pada identitas Suku Bajo di Torosiaje. Karena faktanya, eksistensi Bajo di Torosiaje bertahan menetap di laut selama ratusan tahun hanya bermodalkan



---

pada kearifan lokal terwariskan secara turun temurun. Ini berarti bahwa ketangguhan hidup masyarakat di Torosiaje terdidik dari keunikan dan kearifan lokal mereka .

Untuk mempertahankan eksistensi nilai kearifan suku bajo maka sangat diperlukan peran para tokoh baik tokoh masyarakat dan tokoh adat Bajo di Torosiaje. Tokoh ini dianggap (Haerulloh et al., 2021) mampu untuk menggerakkan masyarakat dan memandu bagaimana tata cara pelaksanaan adat . Tokoh masyarakat dan tokoh adat seolah membagi tugas, dimana tokoh masyarakat memprakarsai atau memimpin masyarakat untuk sama-sama terlibat dalam kegiatan adat karena biasanya tokoh masyarakat disegani dan dihormati pada komunitas masyarakat (Rahmah et al., 2024). Sementara tokoh adat dianggap menguasai tata cara pelaksanaan adat. Pemahaman seperti ini penting, agar adat yang dilaksanakan tetap konsisten pada nilai-nilai dan originalitas adat itu, termasuk adat di Torosiaje.

Pada prakteknya sebagaimana temuan penelitian ini, peran tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam upaya menghidupkan kembali tradisi-tradisi kearifan lokal di Torosiaje nampak pada aktivitas tokoh masyarakat dan tokoh adat sebagai panutan, masyarakat sudah memahami tugas dan fungsi mereka, sehingga tidak ada lagi istilah menunggu instruksi atau komando dari pihak lain termasuk dari tokoh adat maupun tokoh Masyarakat (Jumriani et al., 2023). Selain itu, ada temuan lain yang sering mengganggu terutama tokoh adat dalam menjalankan fungsinya seperti secara administratif tidak memiliki Surat Keputusan (SK) kepengurusan, para sesepuh dalam hal ini ketua lembaga adat mulai sakit-sakitan karena faktor usia sehingga berpengaruh pada kurang efektifnya kegiatan-kegiatan adat, dan rumah adat di Torosiaje kurang memadai.

Hal yang terkait peran pemerintah Desa Torosiaje dan pemerintah Kabupaten Pohuwato dalam menjaga eksistensi nilai kearifan lokal suku bajo, beberapa kegiatan dan program telah dilaksanakan oleh pemerintah Desa Torosiaje maupun Pemerintah Kabupaten Pohuwato (Jumriani et al., 2023). Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kerja sama dengan SMK kelautan, mengusulkan Torosiaje sebagai desa adat, rencana seminar dan workshop tentang adat Torosiaje, membangun wisata terapung, membangun *home stay*, pengadaan PDAM dan listrik, pengadaan *speed boat*, rencana membangun gapura, membangun jalan sambung, merelokasi pemukiman, dan pengadaan BRI link serta membiarkan masyarakat membangun sarang walet (Mahful et al., 2022).

Program lain dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat ialah mengusulkan Torosiaje sebagai desa adat di Kabupaten Pohuwato maupun Provinsi Gorontalo. Usulan ini sangat beralasan karena Desa Torosiaje merupakan salah satu desa yang unik, bukan hanya saja masyarakatnya yang berbeda suku dengan masyarakat Pohuwato dan Gorontalo secara umum, namun masyarakat Torosiaje memiliki keunikan lain seperti hidup dan menetap di atas laut yang memiliki pola kebudayaan dan kearifan lokal yang unik pula. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengakuan kultural dari masyarakat dan pemerintah, maka pemerintah desa dan masyarakat desa adat tersebut.

Di samping pengakuan secara kultural baik dari masyarakat umum maupun pemerintah, desa adat yang dicanangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat merupakan wahana sosialisasi kepada generasi khususnya generasi Torosiaje agar mereka memahami, menjaga, dan melaksanakan budaya, kearifan lokal, dan adat yang berada di Desa Torosiaje. Hal ini positif, karena budaya akan bertahan jika masyarakatnya khususnya generasi memiliki warisan pemahaman tentang keberadaan budaya mereka agar tetap eksis sebagai *local wisdom* dalam bingkai identitas kebangsaan.

Temuan utama penelitian ini ialah masyarakat Bajo di Torosiaje berupaya mempertahankan tradisi budaya mereka meskipun berada di bawah tekanan perubahan zaman dan modernisasi. Ketahanan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari hunian di atas laut hingga praktik-praktik adat seperti gotong-royong dan ritual pengobatan tradisional. Untuk menempatkan temuan ini dalam konteks yang lebih luas, penting untuk membandingkannya dengan penelitian sebelumnya yang meneliti perubahan budaya di kalangan masyarakat tradisional. Yunus et al. (2022) mengamati bahwa meskipun masyarakat Suku Bajo di Torosiaje mulai mengadopsi teknologi modern seperti penggunaan speedboat untuk menggantikan perahu dayung tradisional, mereka tetap mempertahankan banyak aspek tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan laut. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pendekatan mereka terhadap perubahan teknologi, di mana modernisasi diterima sejauh tidak mengganggu hubungan mereka dengan lingkungan laut yang menjadi inti budaya mereka. Perbandingan ini relevan dengan temuan penelitian saat ini yang mengindikasikan bahwa meskipun teknologi modern diadopsi, esensi budaya tetap dipertahankan.

Setyaningsih (2023) juga mendukung pandangan bahwa perubahan alat dan teknologi dalam masyarakat Bajo merupakan respon terhadap kebutuhan yang mendesak, tetapi tidak berarti perubahan tersebut menghilangkan seluruh aspek tradisi mereka. Penelitian Setyaningsih menekankan bahwa peralihan dari alat tangkap ikan tradisional ke alat modern seperti *katintin* dan speedboat hanyalah bentuk adaptasi teknologi yang tidak serta merta mengubah nilai-nilai budaya inti. Ini senada dengan temuan dalam penelitian ini yang dimana sebagian masyarakat Torosiaje mulai menginginkan fasilitas modern seperti parkir kendaraan di dekat rumah mereka, langkah-langkah ini belum secara signifikan mengubah pola hunian tradisional mereka di atas laut.

Secara ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Kluckhohn dan Koentjaraningrat (2009), yang menyatakan bahwa setiap budaya memiliki mekanisme untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan manusia tanpa harus kehilangan identitas intinya. Dalam konteks masyarakat Bajo di Torosiaje, adaptasi ini terlihat dalam bagaimana mereka mengintegrasikan elemen-elemen modern dengan tetap menjaga tradisi yang telah ada selama ratusan tahun. Misalnya, meskipun ada tekanan untuk mengadopsi teknologi modern, masyarakat Bajo tetap mempertahankan hunian mereka di atas laut sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak tergantikan. Namun, ancaman terhadap keunikan budaya ini juga muncul, terutama dengan meningkatnya keinginan sebagian masyarakat untuk memiliki fasilitas yang lebih modern seperti kendaraan bermotor yang dapat diparkir di rumah (Rahim, 2017). Hal ini menunjukkan adanya potensi pergeseran dalam orientasi budaya yang lebih berfokus pada kenyamanan pribadi dan keamanan material daripada pada pelestarian tradisi komunal. Dalam perspektif Koentjaraningrat (1985), fenomena ini menggambarkan tantangan bagi masyarakat tradisional dalam mempertahankan institusi budaya mereka di tengah perubahan kebutuhan dan orientasi waktu.

Perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa ketahanan budaya di kalangan masyarakat tradisional seperti Suku Bajo tidak hanya tergantung pada konservasi pasif, tetapi juga pada inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal suku bajo seperti tradisi maritim, pengobatan, tolak bala dan gotong-royong Ikhsan et al. (2020). Misalnya, menekankan pentingnya menjaga *core values* budaya dalam menghadapi

perubahan, yang dalam konteks Torosiaje, diwujudkan dalam upaya masyarakat untuk mempertahankan hunian di atas laut sambil mencari cara-cara inovatif untuk memenuhi kebutuhan modern seperti parkir terapung. Ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam menavigasi antara kebutuhan modern dan pelestarian tradisi adalah kunci untuk kelangsungan hidup budaya di masyarakat Bajo. Dengan demikian, analisis ini memperkuat argumen bahwa meskipun masyarakat Bajo di Torosiaje menghadapi tekanan modernisasi, mereka masih mampu mempertahankan identitas budaya mereka melalui adaptasi yang bijaksana dan inovatif. Penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman kita tentang dinamika perubahan budaya di masyarakat tradisional, tetapi juga menawarkan wawasan penting tentang bagaimana nilai-nilai inti dapat dipertahankan di tengah-tengah perubahan lingkungan yang cepat, sesuatu yang telah ditekankan oleh para ilmuwan budaya dalam berbagai konteks global.

## Simpulan

Suku Bajo di Desa Torosiaje telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mempertahankan tradisi budaya mereka sejak awal pemukiman mereka pada tahun 1901. Meskipun menghadapi berbagai tekanan dari modernisasi, seperti adopsi teknologi baru dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, masyarakat Bajo tetap menjaga hubungan mereka dengan laut sebagai basis identitas serta sumber penghidupan. Adaptasi terhadap perubahan dilakukan dengan tetap menghargai nilai-nilai ini kebudayaan terwariskan dari tradisi mereka. Meskipun ada beberapa ancaman terhadap keunikan budaya mereka, seperti keinginan untuk mengintegrasikan fasilitas modern yang dapat mengubah pola hunian tradisional, upaya masyarakat dalam memadukan kebutuhan modern dengan pelestarian tradisi menunjukkan pentingnya kreativitas dalam mempertahankan identitas budaya. Dengan dukungan tokoh adat dan pemerintah, serta inovasi yang tetap berakar pada nilai budaya, Suku Bajo di Torosiaje dapat terus bertahan, inovatif dan relevan di tengah perubahan zaman, menjaga kearifan lokal sebagai bagian integrasi dari pola kearifan lokal dan identitas mereka. Masyarakat Bajo di Torosiaje menunjukkan bahwa budaya masih bisa dipertahankan dengan mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensinya. Ini mencerminkan prinsip umum bahwa setiap komunitas budaya yang berhasil mempertahankan identitasnya di era modern cenderung mengintegrasikan elemen-elemen baru dengan selektif, memastikan bahwa perubahan tersebut tidak merusak nilai-nilai inti yang membentuk identitas mereka. Dengan demikian, generalisasi yang dapat dibuat adalah bahwa ketahanan budaya dalam menghadapi modernisasi sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk mengadopsi inovasi secara kritis, sambil tetap memegang teguh tradisi yang mendefinisikan mereka. Hal ini menegaskan pentingnya peran budaya lokal dalam membentuk respons komunitas terhadap perubahan global, yang dapat dijadikan model bagi masyarakat lain yang menghadapi tantangan serupa.

## Referensi

- Daniah, O. :, Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Ar-Raniry, U. (2021). *Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik*.
- Haerulloh, A. A., Nurrohmah, S. L., Alim, M., & Ampera, T. (2021). Identitas Budaya Dan Sejarah Suku Bajo Di Bajo Pulau Pascanomaden. *Metahumaniora*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.24198/Metahumaniora.V11i1.32115>
- Iin Wariin Basyari. (2020). *Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal 1 Iin Wariin Basyari*.
- Ikhsan, A. M., Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2020). Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo Di Kampung Bajo. *Lageografia*, 18(3), 269.

- <https://doi.org/10.35580/lageografia.v1i8i3.13606>
- Ilyas, K. (2022). Utilization Of The Coastal Area As A Settlement Area By The Bajo Tribe In Torosiaje Sea Village. *Golden Ratio Of Law And Social Policy Review*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.52970/grlspr.v1i2.200>
- Juangga, R., Juangga, A. R., Fitri, D., Sukmana, A., Pamungkas, O., Permatasari, P., Dewi, R. S., Hidayat, L., & Penulis, K. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Smpn 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1, 11–16. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.557>
- Jumriani, A. E., B. S., & Darmawati, D. (2023). Peran Pemerintah Dalam Memberikan Kepastian Hukum Bagi Masyarakat Suku Bajo Di Desa Torosiaje Laut. *Jurnal Restorative Justice*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.35724/jrj.v7i1.5165>
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). Kajian Geografi Ekonomi: Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Bajo Di Popayato, Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.34312/jgej.vii.4637>
- Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>
- Mahful, M. F., Tallei, V. R., & Djailani, Z. A. (2022). Penataan Kampung Wisata Studi Kasus Di Desa Torosiaje Laut Dengan Pendekatan Eko-Arsitektur. *Jambura Journal Of Architecture*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.37905/jjoa.v4i1.12778>
- Mayang, R., Sutiah, E., & Hartini Melo, R. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan. *Jurnal Penelitian Geografi (Geojpg)*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.3790/geojpg.v3i1.25757>
- Kamaruddin Mustamin : 2020, Gorontalo, K., & Macpal Iain Sultan Amay Gorontalo Jl Sultan Amay, S. (N.D.). *Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo Di Torosiaji-Kamaruddin Mustamin Dan Surandar Macpal* || 203 *Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo Di Torosiaje Rituals On The Bajo Life Cycle In Torosiaje*.
- Nanaeva, B. B., Akaev, V. H., Dohaeva, A. B., & Abubakarov, A. S. (2021). *Humanistic Components Of Ethnocultural Traditions In The Context Of Globalization Processes*. 2379–2384. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.11.314>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/Gk.2018.3580>
- Rahim, S. (2017). The Density, Composition And Mangrove Forest Habitat In Coastal Areas Of Torosiaje Jaya Village, Gorontalo, Indonesia. *Bonorowo Wetlands*, 7(1). <https://doi.org/10.13057/bonorowo/wo70108>
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Modernitas. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.vii4.96>
- Salipu, M. A., Mulyati, A., Nurmaningtyas, A. R., & Santoso, I. (2022a). Kajian Perubahan Permukiman Suku Bajo Berdasarkan Konsep Transformasi Kebudayaan Ignas Kleden. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 1–14. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7830>
- Setyaningsih, E. (2023). Peran Kearifan Lokal Suku Bajau Di Desa Torosiaje – Gorontalo Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayahm Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 245. <https://doi.org/10.22146/jkn.86079>
- Wafiqni, Nafia. (2020). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 70–85.
- Widyatnyana, K. N. (2023). Tayangan Film Dokumenter “The Bajau” Karya Watchdoc: Sebuah Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 30–41. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i1.54917>
- Yuliatin, M. M. H. S. B. (2021). Kurikulum Ppkn Dan Peluang Pengembangan Pendidikan

- Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Lppm Universitas Mataram*, 3.
- Yunus, R., Kamuli, S., & Ngiu, Z. (2022). Disorientasi Karakter Suku Bajo Di Torosiaje Kabupaten Pohuwato Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 2(2), 156–164. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.16983>
- Yunus, R., Kamuli, S., & Ngiu, Z. (2023). Identitas Dan Karakter Suku Bajo Di Torosiaje Di Tengah Arus Globalisasi. *Jambura Journal Civic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i1.20090>
- Yunus, R., & Mondong, T. I. (2021). Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik. *Gorontalo Journal of Government And Political Studies*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v4i1.1448>